

**PENGARUH PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI LINGKUNGAN I
KELURAHAN SEI AGUL KECAMATAN
MEDAN BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Jurusan Pendidikan Masyarakat**

OLEH:

DEBBY VIVIYANTI MANDASARI

NIM. 1172171001



**PENDIDIKAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

2021

ABSTRAK

Debby Viviyanti Mandasari, NIM. 1172171001, Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. Skripsi. Jurusan Pendidikan Masyarakat. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Medan 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan permasalahan bagaimana pengawasan orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat, serta seberapa besar tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat.

Penelitian ini dirancang dengan metode deskriptif kuantitatif. Berlokasi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang berada di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul yang berjumlah 180 orang dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel sederhana menjadi 45 responden. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Serta Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan pengawasan orang tua (X) memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja (Y) dapat dilihat dari t hitung $4,898 > t$ tabel $2,018$. Berdasarkan hasil R square menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar $0,598$ dengan persentase $59,8\%$. Dan besarnya persentase pengaruh Pengawasan Orang Tua (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) yang merupakan hasil dari penguadratan R., maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,358$, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja yaitu sebesar $35,8\%$ sedangkan sisanya yakni $64,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Serta tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat tergolong dalam kategori “sedang” dengan frekuensi 35 dari 45 responden dengan persentase 78% .

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Strata-1 Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan. Adapun selama proses penyelesaian dalam hal menulis maupun penelitian terdapat beberapa kendala dan masalah yang dihadapi, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik secara teoritis, kesalahan pengetikan, maupun dari sisi lainnya.

Maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih untuk yang teristimewa kepada orang tua, Ayahanda Fahalowo Laia dan Ibunda Tetty Raphita Sitompul yang telah membesarkan, mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tidak pernah terbalaskan dengan apapun. Karena dukungan, kepercayaan, serta doa-doa yang dipanjatkan membuat saya dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar.

Dalam kesempatan ini juga

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 9

2.1 Kerangka Teoritis.....	9
2.1.1 Hakikat Kenakalan Remaja.....	9
2.1.1.1 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	10
2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	13
2.1.1.3 Penanggulangan Kenakalan Remaja	17
2.1.2 Hakikat Pengawasan Orang Tua	22
2.1.2.1 Gaya Pengawasan Orang Tua	24

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Pengawasan/Perhatian Orang Tua	27
2.1.2.3 Upaya-upaya Pengawasan Orang Tua	29
2.2 Penelitian Yang Relevan	30
2.3 Kerangka Berpikir	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.4.1 Variabel Penelitian	36
3.4.2 Definisi Operasional.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5.1 Angket atau Kusioner.....	37
3.5.2 Dokumentasi	40
3.6 Uji Instrumen Penelitian	40
3.6.1 Uji Validitas Angket	40
3.6.2 Uji Reliabilitas	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
3.7.1 Analisis Regresi Linier Sederhana	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Analisis Data.....
4.2	Hasil Uji Statistik
4.2.1	Analisis Regresi Linear Sederhana
4.3	Uji Asumsi Klasik
4.3.1	Uji Normalitas.....
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas.....
4.4.	Uji Hipotesis.....
4.4.1	Uji t (Uji Parsial).....
4.5	Pembahasan.....
4.5.1	Tingkat Kenakalan Remaja Yang Terjadi Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat
4.5.1.1	Deskripsi Data Kenakalan Biasa.....
4.5.1.2	Deskripsi Data Kenakalan Yang Menjerumus Pada Pelanggaran Dan Kejahatan.....
4.5.1.3	Deskripsi Data Kenakalan Khusus.....
4.5.2	Seberapa Baik Pengawasan Orang Tua Terhadap Remaja Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat
4.5.3	Bagaimana Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.....

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan
5.2	Saran.....

DAFTAR PUSTAKA	47
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah penduduk Lingkungan I Kelurahan Sei Agul	35
Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Penelitian Skala Likert	38
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket	39
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pengawasan Orang Tua (X).....	42
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Kenakalan Remaja (Y)	43
Table 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	44

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Pada usia remaja inilah terjadi proses perubahan menuju kepada proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang sesungguhnya dapat berbenturan dengan rangsangan dari luar. Benturan-benturan inilah yang sering menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya yang sering diwujudkan pada suatu tindakan yang menyimpang. Tindakan menyimpang yang dilakukan remaja menimbulkan kekesalan bagi keluarga maupun lingkungan yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang tidak terpuji yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, keluarga atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum.

Data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 menyajikan bahwa jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak dibawah umur 18 tahun sudah semakin beragam jenisnya dan sudah hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang dewasa. Data tersebut menunjukkan bahwa 535 anak telah melakukan kejahatan diantaranya 411 anak laki-laki dan 124 anak

perempuan yang terlibat kasus kenakalan remaja. Jenis dan pelanggaran yang dilakukan yaitu narkoba, pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasaan, penipuan, penggelapan, ketertiban umum, perampokan, dan lain-lain.

Banyaknya kenakalan remaja dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak hanya dapat dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja yaitu: bagi keluarga, dan bagi lingkungan masyarakat (Dadan, dkk, 2017). Jadi kenakalan remaja merupakan suatu sikap yang tidak terpuji, perbuatan yang super interaktif yang akan berdampak kearah negatif, kearah yang bisa menghancurkan masa depan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Tamama dan Handayani (2019) yaitu: (1) kenakalan biasa; (2) kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan; dan (3) kenakalan khusus.

Berdasarkan informasi dari kelurahan dan kepala lingkungan, kenakalan remaja di lingkungan I Kelurahan Sei Agul diantaranya banyak sekali anak remaja yang sering berkumpul hingga larut malam dengan teman sebaya dan melakukan berbagai kegiatan, seperti merokok, keluyuran, mengendarai motor tanpa SIM, sering mengganggu teman, juga remaja di lingkungan tersebut pernah melakukan pencurian barang yang bukan milik mereka, dan sering bertengkar dengan teman sebaya di lingkungan tersebut, juga remaja di lingkungan tersebut pernah ditemukan menggunakan obat-obatan terlarang.

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya menurut Dadan (2017) yaitu: (1) Faktor Internal; (2) Faktor Eksternal; (3) Pengaruh dari Lingkungan Sekitar. Pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh bawaan yang berkaitan dengan sifat-sifat atau karakteristik genetika yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan

keluarga dan sekolah. Kenakalan remaja tentu dapat diatasi oleh keluarga terutama peran orang tua dalam mengawasi tingkah laku anak. Orang tua pada umumnya harus melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai orang tua yang memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, serta pendidikan agama dan moral.

Pengawasan identik dengan kata “*controlling*” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan, pengendalian”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya (Depdikbud, 2002). Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak yaitu: *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas), *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak), *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak), *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak) (Kusuma, 2013).

Pengawasan dari orang tua merupakan hal yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian remaja, hal ini disebabkan karena kebanyakan remaja masih menggantungkan hidupnya terhadap orang tuanya. Jika orang tua mendukung perkembangan remaja dengan baik, maka kemungkinan besar remaja akan tumbuh dengan baik (Dewi, dkk, 2015, p. 43).

Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul tersebut adanya keterbatasan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya dikarenakan tingginya angka pengangguran, rendahnya lapangan pekerjaan, pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang dimiliki orang tua, yang menyebabkan orang tua diharuskan bekerja di sektor informal. Karena dalam sektor informal tidak

menuntut persyaratan kerja, dan tidak membutuhkan pendidikan serta keahlian, yang mengakibatkan para orang tua minim pendapatan, jam kerja yang tidak menentu sehingga waktu bersama keluarga minim, tempat tinggal dan pendidikan anak tidak dapat terpenuhi secara layak. Orang tua yang berada di Lingkungan I tersebut rata-rata bekerja sebagai supir angkot, buruh cuci, tukang becak, dan pemulung. Pemahaman orang tua untuk mengawasi segala perilaku dan tindakan remaja sangat kurang di Lingkungan tersebut sehingga menyebabkan remaja di lingkungan tersebut sering melakukan kenakalan.

Kondisi lingkungan rumah juga mempengaruhi remaja melakukan kenakalan remaja. Keadaan rumah yang nyaman akan membuat anak betah dan merasa terlindungi di rumah, tetapi di Lingkungan I memiliki kondisi lingkungan yang kumuh, sempit, dan akrab dengan barang bekas dan berdekatan dengan rel kereta api, yang menyebabkan anak menjadi bosan berada di rumah dan suka keluar rumah hingga larut malam akibatnya pengawasan orang tua terhadap remaja tidak dapat dijangkau dan remaja melakukan kenakalan.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus terjadi maka angka kenakalan remaja yang ada di lingkungan tersebut akan semakin meningkat, dan apabila dibiarkan akan menjadi penyakit sosial di dalam masyarakat. Pengawasan orang tua kiranya dapat mencegah terjadinya penyimpangan yang menyebabkan remaja melakukan kejahatan, serta dengan pengawasan orang tua dapat membentuk karakter remaja menjadi individu yang diharapkan orang tua pada umumnya. Kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga menyebabkan remaja kerap sekali terlibat dalam kenakalan remaja inilah yang sering terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu untuk mengkaji atau menganalisis perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih tingginya tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.
2. Banyaknya remaja yang keluyuran hingga malam hari.
3. Banyaknya orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama keluarga berkurang.
4. Kondisi lingkungan yang kurang ramah atau kumuh seperti banyaknya tumpukan barang bekas.
5. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja dalam hal pergaulan di lingkungan sosial.
6. Masih banyaknya orang tua yang kurang memahami dalam mendidik dan mengawasi anaknya karena kurangnya pendidikan.

1.3 Batasan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah, hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan terarah. Maka peneliti

membatasi permasalahan tentang pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat?
2. Seberapa baik pengawasan orang tua terhadap remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat?
3. Bagaimana pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.
2. Pengawasan orang tua terhadap remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.
3. Pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain dan sebagai bahan pembahasan bagi penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Remaja
 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.
 - Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi remaja agar dapat berperilaku baik di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.
- b. Orang Tua
 - Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan terhadap orang tua dalam mengawasi remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.
 - Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi orang tua untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul.

c. Masyarakat

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya pengawasan terhadap remaja agar remaja berperilaku baik sehingga kelak akan menjadi generasi penerus yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “ *Juvenile Delinquency*”. Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa latin “*Delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, dan tidak dapat diperbaiki lagi. Pengertian *juvenile delinquent* secara *terminology*, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya. Sebagaimana menurut Kartini Kartono (2017 : 6) *Juvenile Delinquency* bahwa:

“ Perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”.

Menurut Santrock (2016), kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Mengetahui siapa remaja dan apa problema yang dihadapinya adalah suatu keharusan bagi orang tua.

Menurut Kusumanto (2015), *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat

umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Menurut Sumiati (2009), kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Pada prinsipnya, *juvenile delinquency* adalah “kejahatan pelanggaran” bila dilakukan oleh orang dewasa, tetapi berubah menjadi “kenakalan remaja” bila pelakunya adalah anak / kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal (Prasasti, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kenakalan remaja merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima dan bertentangan di dalam masyarakat.

2.1.1.1 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung mengalami peningkatan. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, diantaranya:

Menurut Tamama dan Handayani (2019), bentuk-bentuk kenakalan remaja, antara lain:

- a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman,
- b. Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa izin, mencuri, dan kebut-kebutan.

- c. Kenakalan khusus seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Najia, dkk (2018) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya:

- a. Balapan Liar dan Ugal-ugalan

Remaja sering kali memainkan gas motornya dengan kecepatan yang tinggi. Ugal-ugalan ini sangat meresahkan masyarakat karena knalpot atau bunyi dari suara motornya sangat mengganggu pendengaran. Juga mendahului pengendara yang lain dan ingin tampil paling depan diantara para pengguna jalan yang lainnya.

- b. Menggunakan Lem (Lem Fox)

Bagi orang awam memakai lem untuk melekatkan sesuatu seperti fungsi lem pada umumnya. Tetapi bentuk kenakalan ini menggunakan lem kemudian dihisap untuk mendapatkan sesasi mabuk. Dengan menghisap lem tersebut dapat membuat seseorang melayang dan berhalusinasi tinggi, yang konon katanya dapat memberikan efek kegembiraan.

- c. Minuman Oplosan (Komix)

Kenakalan selanjutnya adalah minuman oplosan atau yang lebih dikenal dengan sebutan “komix”. Penyalahgunaan obat komix sudah menjadi rahasia umum. Komix yang biasanya obat untuk melegakan tenggorakan dan batuk, justru malah disalahgunakan oleh remaja. Minuman oplosan ini ternyata dijadikan remaja sebagai obat penenang dan minuman yang memabukkan.

d. Minuman Keras

Minuman keras atau yang biasa dikenal dengan nama MIRAS adalah minuman memabukan dan dapat membahayakan remaja dan harus dihindari karena ini bisa merusak masa depan remaja. Minuman keras ini mungkin sudah tidak asing lagi. Minuman keras ini merupakan salah satu kenakalan yang meresahkan masyarakat karena ketika seseorang telah mengonsumsi yang namanya minuman keras, efeknya bisa saja membuat pengguna kehilangan kesadaran.

e. Narkoba

Narkoba merupakan zat adiktif yang apabila dimasukkan didalam tubuh manusia baik itu dimasukkan di dalam mulut, dihirup maupun disuntikan dapat merubah pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba merupakan salah satu kenakalan remaja yang ranahnya sudah sampai kriminal. Narkoba yang apabila dikonsumsi satu kali dapat membuat seseorang kecanduan dan ketergantungan akan barang tersebut.

Menurut Adler (dalam Kartono; 2017) bentuk-bentuk kenakalan remaja yang teridentifikasi antara lain:

- a) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga dapat membawa korban jiwa.

- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil.
- e) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menculik, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas.
- g) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan motif sosial.
- h) Kecenderungan dan ketagihan bahan narkotika.
- i) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.
- j) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Semakin tingginya kenakalan remaja tidak dapat dipungkiri semua faktor dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Berikut ini faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja, diantaranya:

Menurut Kholiq (2020), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang sangat vital bagi pendidikan seorang anak. Lingkungan keluarga secara

potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara lebih bertanggungjawab. Lingkungan keluarga yang misalnya sibuk bekerja sehingga lalai dalam memperhatikan remaja adalah menjadi penyebab remaja tersebut melakukan penyimpangan. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Disamping itu juga kenakalan anak/remaja disebabkan karena keluarga yang broken home dan pendidikan yang salah.

2) Faktor Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak menguntungkan perkembangan jasmani dan rohani anak, dimana pendidikan dewasa ini ternyata masih kurang memberi tempat dialog dalam arti yang sebenarnya, yaitu murid harus menelan semua kehendak guru tanpa memperhatikan minat, bakat dan kemampuan murid, dan juga karena kurikulum yang selalu berubah-ubah sehingga mengacaukan murid dan guru, materi pelajaran yang dangkal dan tidak menarik dan ditambah dengan adanya guru yang kurang simpatik, tidak sabar, mudah tersinggung, tidak bersahabat dan sebagainya. Akibatnya timbul kekecewaan pada murid-murid tanpa mempunyai semangat dan ketekunan di dalam belajar. Lalu timbulah model membolos, santai-santai mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan kriminal.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan tempat anak berpijak sebagai makhluk sosial ialah masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari

masyarakatnya. Anak dibentuk oleh masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat membutuhkan masyarakat. Tindakan yang buruk yang terjadi dimasyarakat dan dilihat oleh remaja dapat mempengaruhi remaja akan berbuat dengan demikian.

4) Faktor Ekonomi

Besarnya jumlah keluarga dalam satu keluarga dan ketidakmampuan memenuhi dan menunjang kebutuhan anak-anak merupakan salah satu sebab yang membuat anak-anak merasa tidak aman, dan anak-anak yang tidak merasa aman di rumah karena kemiskinan sangat merusak konsep anak itu akan arti hidup ini.

Ada juga pendapat dari Dadan, dkk (2017) faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja ialah:

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada

perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah

terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan kecemasan sosial dan tidak dapat diterima dalam masyarakat. Kenakalan remaja timbul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat dan lingkungan. Semakin meningkatkan kenakalan yang disebabkan oleh remaja tidak banyak orang yang harus berperan untuk meminimalisir kenakalan remaja tersebut dengan dilakukannya beberapa tindakan atau penanggulangan kenakalan remaja.

2.1.1.3 Penanggulangan Kenakalan Remaja

Pada usia remaja inilah terjadi proses perubahan menuju kepada proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang sesungguhnya yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Benturan-benturan inilah yang dapat menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya yang kadang-kadang diwujudkan pada suatu tindakan yang menyimpang.

Mengatasi kenakalan remaja, artinya menata kembali emosi remaja yang sudah terpengaruh oleh benturan-benturan dan rangsangan-rangsangan dari luar

tersebut. Maka dari itu diperlukan penanggulangan atau tindakan yang dapat mencegah atau mengurangi kenakalan remaja tersebut.

Dadan (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tindakan penanggulangan kenakalan remaja yang terdiri dari:

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah suatu usaha yang bersifat mencegah, maka dari itu tindakan pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut:

- Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

2. Tindakan Represif

Represif adalah usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja

tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu. Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama, sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal, tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

- Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

- Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.
- Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Sedangkan menurut Najia, dkk (2018) strategi penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara:

1. Penyuluhan/Sosialisasi

Penyuluhan atau sosialisasi merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan baik itu dari pihak kepolisian maupun pemerintah. Penyuluhan atau sosialisasi dilakukan untuk memberikan peringatan kepada setiap remaja akan bahaya dan dampak dari kenakalan remaja, jangan sampai remaja terjerumus dan terpengaruh dengan kenakalan remaja karena itu dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Patroli

Strategi dengan melakukan patroli digolongkan dalam tindakan bersifat preventif. Strategi patroli ini bersifat preventif karena dengan melakukan patroli di berbagai tempat seperti sekolah maupun di lingkungan masyarakat,

remaja akan lebih berfikir untuk tidak melakukan kenakalan. Tindakan patroli ini dilakukan bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

3. Razia ke Penjual-Penjual

Dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja razia ke penjual-penjual ini dilakukan untuk mengurangi adanya penjualan yang bisa membuat kenakalan remaja semakin parah, misalnya minuman keras, komix, maupun lem fox. Hal ini bertujuan untuk menindak penjual-penjual agar diberikan peringatan secara lisan maupun tertulis untuk menghalangi lebih parahnya kenakalan remaja.

4. Perhatian Orang tua

Peran dan perhatian orang tua sangatlah diperlukan seorang anak. Perhatian orang tua adalah salah satu cara untuk memberikan tindakan kepada anak sehingga terhindar dari kenakalan remaja. Ketika apa yang dibutuhkan anak dan pengertian serta perhatian orang tua itu selaras maka anak juga akan betah tinggal di rumah dan tidak terpengaruh dengan ajakan-ajakan teman apabila dia keluar rumah.

5. Penanaman Ilmu Agama

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin tidak menunaikan perintah agama. Pembinaan sejak dini seharusnya sudah dilakukan mulai dari orang tua, guru di sekolah, dan guru-guru di tempat belajar nonformal lainnya.

2.1.2 Hakikat Pengawasan Orang Tua

Pengawasan adalah identik dengan kata *controlling* yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) pengawasan berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002: 17). Pengawasan disebut juga pengendalian. Jadi, pengawasan diperlukan kegiatan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek atau kegiatan dalam proses pencapaian tujuan (Peter F. Drucker, Sitor Situmorang, 1999:149).

Berbicara mengenai pengawasan, orang tua memiliki tugas untuk mengawasi anak-anaknya, di rumah, sekolah, maupun di lingkungan hidupnya. Orang tua merupakan sosok yang mengemban tanggung jawab dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada saat anaknya masih dalam rentang usia dini (Murni, 2017). Peran dan tugas dari orang tua mempunyai arti penting dalam tumbuh dan kembang anak. Orang tua yang menjalankan peran dan tugasnya dengan baik maka anak dapat menjadi mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Maka dari itu diperlukan pengawasan dari orang tua agar anak tidak dapat melakukan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri nantinya. Jarot Wijianarko (2018 : 30) menyampaikan bahwa:

Pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk memperhatikan, mengamati, dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Pengawasan orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini bapak, ibu atau walinya terhadap perkembangan anak yang mencakup perkembangan fisik terutama perkembangan psikologisnya. Sherly dan Asna (2020) Pola asuh dan pengawasan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Baik buruknya kehidupan anak bergantung kepada orang tua yang merawat dan membesarkannya. Pengawasan yang dimaksud bukan berarti pengekan terhadap setiap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak, akan tetapi lebih kepada menjaga dan mendidik anak agar tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

Kebanyakan dari orang gagal dalam mendidik anaknya karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Kelalaian dari orang tua tersebut menyebabkan orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara baik. Pengawasan orang tua pada anak usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja, anak mulai mengembangkan otonominya, tapi hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan anak, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupan sosialnya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktivitas remaja (Santrock, 2003).

Berdasarkan pendapat tersebut, pengawasan orang tua merupakan mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin anak agar tidak terbengkalai atau melakukan tindakan menyimpang yang bukan hanya dapat merugikan dirinya sendiri, tetapi juga keluarga dan lingkungan hidupnya.

2.1.2.1 Gaya Pengawasan Orang Tua

Dorongan serta dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang remaja. Gaya pengawasan orang tua merupakan sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi remaja sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Tindakan yang dilakukan untuk mengawasi remaja pada masing-masing orang tua berbeda, seperti yang disampaikan oleh Kusuma (2013:1) Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, yaitu:

1) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas, dengan adanya sikap orang tua yang tegas akan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, karena sikap tegas yang diberikan oleh orang tua membuat anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan kesalahan. Tetapi tegas disini juga diimbangi dengan orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan sabar kepada anaknya, untuk tidak menimbulkan rasa trauma kepada anak. Dalam artian tegas dalam konteks wajar, dimana sifat tegas yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan bukti tanda cinta kasih yang diberikan oleh orang tua, untuk menghindarkan anaknya dari perbuatan yang menyimpang. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada. Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga

tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih kepada memaksakan kehendak dan keinginan dari orang tua, dimana sang anak tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang tuanya. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri. Dampak negatif dari pola pengawasan orang tua seperti ini bukan justru membuat anak menuruti apa yang orang tua katakan tetapi malah membuat anak semakin melanggar peraturan yang diberikan oleh orang tuanya, karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan.

3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Dalam gaya pengawasan ini, orang tua kurang memiliki waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, pengawasan orang tua seperti ini biasanya jika kedua orang tua mereka sibuk

untuk bekerja, sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak menjadi lebih sedikit. Banyaknya waktu yang terbuang oleh orang tua, membuat mereka tidak dapat melihat tumbuh kembang sang anak. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka. Mereka jarang untuk berbicara atau menceritakan suatu hal dengan anak mereka. Dampak dari minimnya kasih sayang dari orang tua tersebut akan membuat anak nantinya menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosinya, dan prestasi sekolahnya juga akan buruk. Anak menjadi kurang bertanggung jawab, dan akan mudah dihasut oleh hal-hal yang kurang baik dalam lingkungannya kelak. Selain itu dampak yang diperoleh jika kedua orang tua sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk anaknya, yaitu orang tua cenderung memberikan apapun yang diinginkan anak, sebagai ganti perhatian langsung dari orang tuanya, dari adanya hal tersebut membuat anak lebih bergantung kepada orang tua dan kurang memiliki motivasi yang tinggi.

4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Dalam gaya pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi

dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya. Perlunya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak tanpa berusaha mengekang. Seorang anak apabila dikekang akan memberontak, jadi bentuk tingkatan pengawasannya seperti menanyakan keberadaan anak, apa yang sedang dilakukannya, bahkan menentukan jam bermain untuk anaknya. Peran orang tua dalam menentukan aktifitas anak sangat besar, mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pengawasan dan kendali orang tua meliputi kegiatan belajar di sekolah, dan di rumah, serta aktifitas, aktifitas di luar sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengawasi remaja. Pengawasan yang dilakukan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan remaja, sebab jika tidak adanya pengawasan dari orang tua besar kemungkinan remaja akan melakukan tindakan dan melakukan apapun dengan sesuka hati mereka. Banyak cara pengawasan dilakukan orang tua dan itu tergantung dengan bagaimana orang tua menyikapi dan anak dapat menerimanya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak harus diajar dan dibiasakan agar segala yang dilakukan dapat berjalan dengan semestinya.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengawasan

Menurut Ahmadi (dalam Udaningsih ; 2005) hal-hal yang mempengaruhi pengawasan orang tua:

- 1) Pembawaan, hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian kepada anak.
- 2) Latihan dan kebiasaan, walaupun orang tua mengalami kesukaran dalam memberikan perhatian, namun adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan.
- 3) Kebutuhan, kemungkinan timbulnya perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, misalnya orang tua mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.
- 4) Kewajiban, perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua.
- 5) Keadaan jasmani, tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis ikut mempengaruhi perhatian orang tua. Kondisi fisiologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya.
- 6) Suasana jiwa, keadaan batin perasaan yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi perhatian orang tua. Pengaruh tersebut bisa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua memberi perhatian.
- 7) Suasana sekitar, suasana dalam keluarga misalnya adanya ketegangan diantara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua.

- 8) Kuat tidaknya perangsang, dari objek dalam hal ini yang dimaksud adalah anak. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua, sehingga orang tua akan terdorong untuk lebih perhatian pada anak.

Pentingnya pengawasan atau perhatian orang tua akan menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, tetapi kebanyakan dari orang tua tidak sepenuhnya mengawasi dan memperhatikan setiap tindakan atau aktifitas yang sehari-hari dilakukan oleh remaja, sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan remaja dengan leluasa untuk melakukan tindakan yang salah. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja, baik itu dari internal maupun eksternal dalam diri orang tua. Faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya pengawasan dari orang tua dapat diatasi oleh orang tua itu sendiri jika remaja dijadikan objek yang paling penting untuk menjadi remaja yang diinginkan oleh orang tuanya.

2.1.2.3 Upaya-upaya Pengawasan Orang Tua

Menurut Murni (2017) terdapat beberapa upaya pengawasan orang tua terhadap anak, diantaranya:

- 1) Mengupayakan terjalinnya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak;
- 2) Mengajarkan anak untuk berani menolak ajakan atau rayuan dari orang yang tidak dikenal;
- 3) Tunjukkan kepada anak tentang bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun dipegang oleh orang lain selain ibunya;

- 4) Beritahu kepada anak kepada siapa saja dia bisa mengadu jika diganggu atau mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain;
- 5) Biasakan anak untuk disiplin dan mandiri;
- 6) Biasakan anak untuk memberitahu kemana dia akan pergi;
- 7) Ajarkan pada anak batasan-batasan jika bermain dengan lawan jenis;

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Setiap upaya yang dilakukan oleh orang tua ialah agar anak menjadi yang terbaik bagi keluarga maupun lingkungan masyarakat nantinya. Berbagai upaya perlu dilakukan orang tua untuk menjaga dan mengawasi anaknya untuk tidak bertindak dengan leluasa melakukan hal yang salah diluar kemauan orang tua.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu acuan dalam menganalisa suatu penelitian, maka perlu adanya sumber penelitian yang relevan yang dapat menjadi pembanding, adapun beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Septa Febriani (2018) dari Universitas Lampung. Dengan judul “Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Dusun Cilawang Desa Cipadang Kecamatan Gedong tataan Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berpengaruh terhadap

kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua akan berpengaruh baik terhadap remaja dan begitu juga sebaliknya, rendahnya pengawasan orang tua akan membawa dampak yang kurang baik terhadap remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sampel yaitu sebanyak 42 responden. Analisa penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

2. Poppy Yuliasiti & Hasmila Sari (2017), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan. Dengan judul “Hubungan Pengawasan Orangtua Terhadap Risiko Napza Pada Remaja *Parental Controlling Of The Risk Napza (Drug) In Adolescents*”. Menyatakan bahwa hasil pengolahan data hubungan pengawasan orang tua dengan risiko penggunaan NAPZA diperoleh nilai pvalue 1,00, sehingga menunjukkan H0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan risiko penggunaan NAPZA pada remaja di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Jenis penelitian descriptive correlative dengan teknik pengambilan sampel proportional stratified sampling berjumlah 66 responden.
3. Devi Vernita Putri (2018), Universitas Asiyah Surakarta. Dengan judul “Hubungan Peran Pengawasan Orang Tua Dengan Kejadian Narkolema Pada Remaja Di Sman 1 Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan, Mayoritas remaja di SMA Negeri 1 Surakarta terjadi narkolema; sebagian remaja menilai bahwa peran pengawasan orang tua di SMA Negeri 1 Surakarta tergolong kurang baik; dan ada hubungan signifikan antara kejadian narkolema dengan peran pengawasan orang tua di SMA Negeri 1 Surakarta

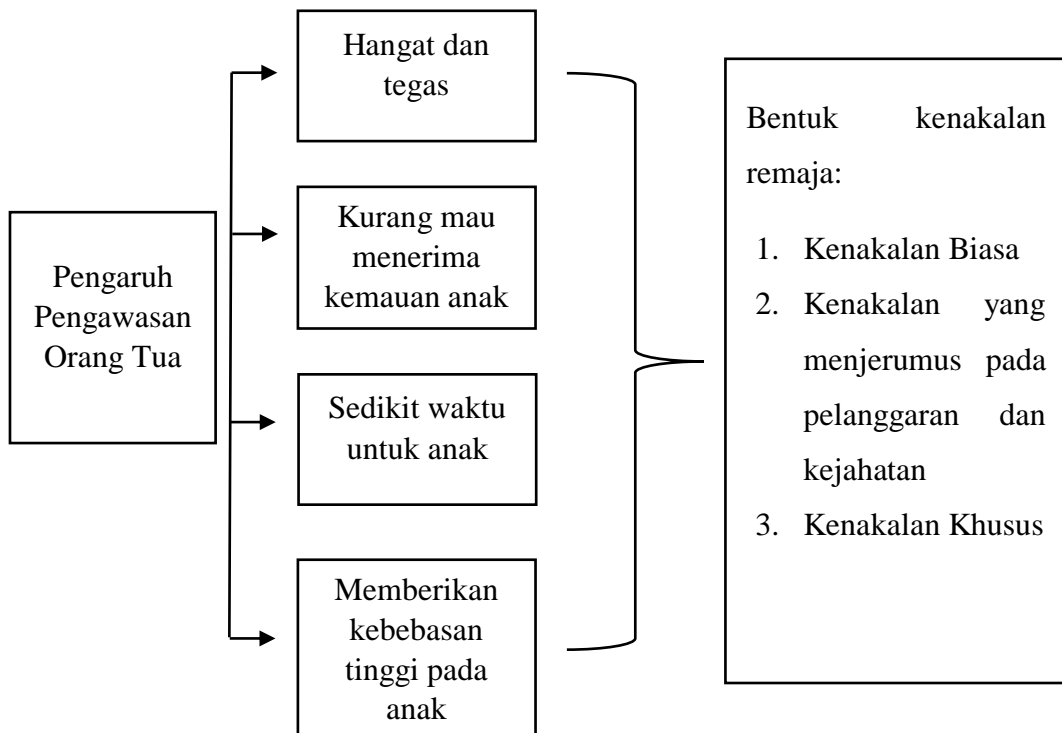
(p-value = 0,000). Jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Populasi 668 orang, sampel 250 orang dengan teknik Stratified Random Sampling.

2.2 Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja menjadi persoalan bagi masyarakat, kebanyakan dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan.

Pengawasan orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua (ibu dan ayah) terhadap perkembangan anak yang mencakup perkembangan fisik terutama perkembangan psikologisnya. Kebanyakan dari orang tua lalai dalam mengawasi mengawasi remaja, sehingga kemungkinan besar remaja dengan leluasa melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya.

Dalam penelitian ini pengaruh dari pengawasan orang tua ditinjau dari gaya pengawasan orang tua yang terdiri atas empat kategori, yaitu 1) Hangat dan tegas, 2) Kurang mau menerima kemauan anak, 3) Sedikit waktu untuk anak, 4) Memberikan kebebasan tinggi pada anak, kemudian dari gaya tersebut akan dicari apakah gaya dari pengawasan orang tua ada pengaruhnya terhadap kenakalan remaja yang terdiri atas tiga bentuk kenakalan remaja diantaranya 1) Kenakalan Biasa, 2) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, 3) Kenakalan Khusus. Untuk memudahkan memahami penelitian ini, akan dikemukakan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah “ Terdapat pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan dilanjutkan dengan analisa data untuk mencari hubungan, kaitan, dan pengaruh yang terkait diantara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat. Waktu penelitian selama dua bulan (Mei-Juni).

Aktivitas	Bulan																					
	Februari		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Penyusunan proposal	■	■																				
Seminar				■																		
Perbaikan proposal					■	■	■	■	■													
Pengumpulan data										■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Penulisan														■	■	■	■	■	■			
Ujian																					■	

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, populasi juga dapat diartikan sebagai komponen terpenting dalam sebuah penelitian, mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam sebuah penelitian. Menurut Sanjaya (2013 : 295) populasi adalah univers atau satu keseluruhan yang akan kita selidiki. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (bapak dan ibu) yang berada di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat yang berjumlah 180 orang.

Tabel 3.1 Jumlah penduduk Lingkungan I Kelurahan Sei Agul

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ayah	75	Duda (5 Orang)
2	Ibu	105	Janda (18 Orang)
3	Remaja	80	-

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012 : 16) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika dalam mengambil sampel telah tepat, maka akan diperoleh data yang akurat untuk menggambarkan populasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Penempatan responden penelitian menggunakan metode sampel sederhana sesuai dengan pendapat Arikunto (2012:104) menyatakan bahwa, apabila terdapat

populasi penelitian <100 orang, maka penarikan sampel untuk responden dilakukan secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

$$n = 25\% \times 180$$

$$n = 45$$

Ket :

Bapak : 20 orang

Ibu : 25 orang.

jadi, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 45 orang.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang bergantung dengan variabel yang lainnya, serta variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang tidak memiliki ketergantungan terhadap variabel yang lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja.
- b. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengawasan orang tua.

3.3.2 Defenisi Operasional

A. Kenakalan Remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang dapat menyimpang yang tidak dapat diterima dan bertentangan dalam masyarakat. Bentuk dari kenakalan remaja banyak ragamnya, maka dari itu

indikator yang digunakan dalam variabel (y) adalah (1) Kenakalan biasa, (2) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, (3) Kenakalan khusus.

- B. Pengawasan orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini bapak dan ibu terhadap perkembangan remaja yang mencakup perkembangan fisik terutama perkembangan psikologisnya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi remaja sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Maka Pengawasan orang tua dapat diukur dari gaya pengawasan orang tua yaitu: (1) *Authoritative parenting*/ hangat dan tegas. (2) *Authoritarian parenting*/ kurang mau menerima kemauan anak. (3) *Neglect parenting*/ sedikit waktu untuk anak. (4) *Indulgent parenting*/ memberi kebebasan tinggi pada anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh bahan-bahan keterangan serta kenyataan yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

3.4.1 Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142). Instrumen atau alat pengumpulan data

juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Nana, 2017:219).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden tentang pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja. Penyebaran angket dilakukan atau diberikan langsung kepada responden dan diberikan waktu untuk menjawab, setelah responden selesai menjawab, angket dikumpulkan dan dihitung kembali jumlahnya. Agar angket yang kembali sesuai dengan sampel yang ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014: 93). Angket yang dibuat dalam penelitian ini sebanyak 30 butir pernyataan. Pada skala Likert terdapat 5 alternatif jawaban dalam setiap instrument, yaitu:

Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Penelitian Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (RG)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Berikut ini adalah kisi-kisi angket yang telah dibuat untuk meneliti hubungan pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Soal	
			FA	UNFA
Pengawasan Orang Tua	Hangat dan Tegas	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap dalam menerima perilaku anak - Bertindak tegas dalam setiap tindakan - Menjadi contoh untuk anak-anak 	1,2,3,4,5	-
	Kurang Mau Menerima Kemauan Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan peraturan sendiri terhadap anak - Memperhatikan keadaan dan kemauan anak - Berkuasa terhadap segala sesuatu untuk anak 	6,7,8	9
	Sedikit Waktu Untuk Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberi perhatian kepada anak - Kurangnya waktu berkumpul - Mengutamakan kebutuhan material saja 	12,13,14	10, 11
	Memberi Kebebasan Tinggi Pada Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Membiarkan anak bertindak sendiri - Memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak 	15,16,17, 18	-
Kenakalan Remaja	Kenakalan Biasa	<ul style="list-style-type: none"> - Bolos sekolah - Merokok - Mengganggu teman 	19,20,21, 22	-

		- Keluyuran - Berkelahi		
Kenakalan Remaja	Kenakalan Yang Menjerumus Pada Pelanggaran Dan Kejahatan	- Mencuri - Kebut-kebutan - Mengendarai tanpa SIM	23,24,25, 26	-
	Kenakalan Khusus	- Penyalagunaan narkoba - Seks bebas - Pembunuhan - Pemerksaan	27,28,29, 30	-

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*lifehistories*), caritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dan foto-foto untuk memperoleh gambaran tentang hubungan pengawasan orang tua dengan kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat guna memperkuat data-data.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas Angket

Uji validitas merupakan salah satu usaha penting yang harus dilakukan peneliti guna mengukur kevalidan dari instrumen. Cara mengukur validitas yaitu *langkah pertama* menghitung harga korelasi setiap butir menggunakan *Rumus Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 (\sum X)^2\} \{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan:

r^{xy}	: Koefisien korelasi
N	: Jumlah individu dalam sampel
X	: Variabel bebas
Y	: Variabel terikat
$\sum X$: Jumlah standar distribusi X
$\sum Y$: Jumlah standar distribusi Y
$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat masing- masing skor X
$\sum Y^2$: Jumlah Kuadrat masing- masing skor Y
$\sum xy$: Jumlah Perkalian Skor X Dan Y

Langkah kedua menghitung Uji-t dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t_{hitung}

R : Koefisien Korelasi t_{hitung}

N : Jumlah Responden

Langkah selanjutnya, membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item tersebut dapat dikatakan valid. Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, terlebih dahulu dilakukan validitas angket terhadap 45 Orang Tua di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, untuk angket pada butir angket nomor 1 diperoleh $r_{xy,hitung} = 0,729$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan $N = 45$. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $r_{xy,hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,729 > 0,294$ sehingga dilihat dari lampiran 1 terdapat 30 item angket yang valid, yang terdiri dari 18 item variable X dan 12 item variable Y.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pengawasan Orang Tua (X)

No. Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,729	0,294	Valid
2	0,589	0,294	Valid
3	0,753	0,294	Valid
4	0,480	0,294	Valid
5	0,729	0,294	Valid
6	0,589	0,294	Valid
7	0,729	0,294	Valid
8	0,589	0,294	Valid
9	0,753	0,294	Valid
10	0,480	0,294	Valid
11	0,729	0,294	Valid

12	0,753	0,294	Valid
13	0,729	0,294	Valid
14	0,589	0,294	Valid
15	0,753	0,294	Valid
16	0,480	0,294	Valid
17	0,729	0,294	Valid
18	0,753	0,294	Valid

Berdasarkan Tabel 3.5 diketahui nilai validitas pernyataan untuk Pengawasan Orang Tua seluruhnya sudah valid karena nilai seluruhnya lebih besar dari t_{tabel} ($n-2 = 45-2 = 73 = 0,2940$). Sehingga diperoleh bahwa pengujian dari variabel X nilai *Corrected Item Total Correlation* (r_{hitung}) tertinggi pada pernyataan nomor 3, 9, 12, 15, 18 sebesar 0,753 dimana hasil analisis r_{hitung} 0,753 $>$ 0,294 dan nilai terendah pada pernyataan nomor 4, 10, 16 sebesar 0,480 dimana hasil yang diperoleh 0,480 $>$ 0,294. Pengujian seluruh pernyataan dari Pengawasan Orang Tua (X) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,294. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dari variabel X dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Kenakalan Remaja (Y)

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,817	0,294	Valid
2	0,689	0,294	Valid
3	0,681	0,294	Valid
4	0,521	0,294	Valid
5	0,817	0,294	Valid
6	0,686	0,294	Valid

7	0,686	0,294	Valid
8	0,817	0,294	Valid
9	0,686	0,294	Valid
10	0,701	0,294	Valid
11	0,817	0,294	Valid
12	0,601	0,294	Valid

Berdasarkan Tabel 3.5 diketahui nilai validitas pada variabel Y seluruhnya sudah valid karena nilai dari keseluruhan pernyataan pada variabel Y lebih besar dari r_{tabel} ($n-2 = 45-2 = 43 = 0,294$). Sehingga diperoleh pengujian dari variabel Y nilai *Corrected Item Total Correlation* (r_{hitung}) tertinggi pada pernyataan nomor 1, 5, 8, 11 sebesar 0,817 dimana hasil analisis $r_{hitung} 0,817 > 0,294$ dan nilai terendah pada pernyataan nomor 4 sebesar 0,521 dimana hasil yang diperoleh $r_{hitung} 0,521 > 0,294$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari Kenakalan Remaja (Y) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan agar instrument penelitian dapat dipercaya (reliabel). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui ketetapan nilai angket, artinya bahwa instrument penelitian akan reliabel jika diajukan pada kelompok yang sama walaupun pada waktu yang tidak bersamaan atau berbeda akan tetapi hasilnya akan sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS).

Menurut Sugiyono (2012:129) kriteria suatu variable dikatakan reliabel yaitu:

1. Jika memberikan nilai *Cronbach alpha* (α) $> 0,6$ maka dianggap handal atau *reliabilitas*, yaitu bila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan variable yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama.
2. Jika memberikan nilai *alpha Cronbach* $< 0,6$ maka dianggap kurang handal (tidak *reliabilitas*)

Reliabel artinya data yang diperoleh melalui kuesioner hasilnya konsisten bila digunakan untuk penelitian ini. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>
Pengawasan Orang Tua	0,940
Kenakalan Remaja	0,932

Berdasarkan table 3.6 diatas diketahui nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel (X) Pengawasan Orang Tua sebesar $0,940 > 0,6$ sehingga variable dikatakan sudah terpercaya dan variabel (Y) Kenakalan Remaja sebesar $0,932 > 0,6$. Berdasarkan nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel Pengawasan Orang Tua dan Variabel Kenakalan Remaja lebih besar dari batas reliabel penolakan, sehingga dapat dinyatakan bahwa varibel X dan Y sudah terpercaya.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sudjana (2001 : 64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa yang terjadi adalah:

3.6.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (variabel Y), nilai variabel dependent berdasarkan nilai independent (variabel X) yang diketahui. Dengan menggunakan analisis regresi linier maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Analisis regresi linier dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode waktu sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara pengawasan orang tua dengan kenakalan remaja dilakukan dengan rumus regresi linier sederhana, yaitu sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

(Sumber : Sugiyono, 2009:204)

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek variabel terikat yang diprediksi (Kenakalan Remaja)

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (Pengawasan Orang Tua)

a = Bilangan konstanta regresi untuk X = 0 (nilai y pada saat x nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit.

Berdasarkan persamaan diatas, maka nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan rumus *least square* sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{(\sum \gamma)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum x\gamma)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai a

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai b

$$b = \frac{n(\sum x\gamma) - (\sum x)(\sum \gamma)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

(Sumber : Sugiyono, 2009:206)

Dimana :

n = Jumlah Data Sampel

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y bila X diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan X.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:105) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan grafik histogram dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut:

1. Jika nilai $K-S > 0.05$ data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika nilai $K-S < 0.05$ data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestisitas yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Menurut Ghozali (2011:110) “uji heteroskedestisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*”. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedestisitas dengan melihat grafik plot antara nilai predeksi variabel independent. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedestisitas, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang diatur, bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan yang telah terjadi heteroskedestisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedestisitas.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel independent secara parsial memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen (Ghozali, 2011:88).

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu: “Terdapat pengaruh Pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat”.

Menurut Sugiyono (2010:130) uji hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan signifikan t hitung dengan ketentuan:

1. Jika t hitung $>$ t tabel pada $\alpha = 5\%$ maka, ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika t hitung $<$ t tabel pada $\alpha = 5\%$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel Terikat (Y) atau hipotesis ditolak.
3. Penarikan nilai t tabel menggunakan rumus $N-K-1$ dengan derajat kebebasan uji zarah.

Data diolah secara statistik dengan menggunakan alat bantu aplikasi *software SPSS* versi 25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Analisis Data

Gambaran umum responden yang ada dalam penelitian ini adalah orang tua yang berada di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	(%)
30–40	18	40%
41-50	20	44%
50-55	7	16%
Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden berusia 30–40 tahun berjumlah 18 orang (40%), responden yang berusia 41-50 berjumlah 20 orang (44%), dan yang berusia 50-55 berjumlah 7 orang (16%). Berikut ini hasil analisis deskriptif variabel Pengawasan Orang Tua (X), sebagai berikut

Tabel 4.2 Tabulasi Jawaban Responden Pengawasan Orang Tua (X)

No. Item	Alternatif Jawaban										Total	
	SS (5)		S (4)		RR (3)		TS (2)		STS (1)			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	17	37,8	23	51,1	3	6,8	2	4,4	0	0	45	100
2	14	31,1	21	46,7	9	20,0	1	2,2	0	0	45	100

3	19	42,2	23	51,1	2	4,4	1	2,2	0	0	45	100
4	12	26,7	27	60,0	5	11,1	1	2,2	0	0	45	100
5	16	35,6	23	51,1	4	8,9	2	4,4	0	0	45	100
6	15	33,3	19	42,2	10	22,2	1	2,2	0	0	45	100
7	15	33,3	23	51,1	5	11,1	2	4,4	0	0	45	100
8	15	33,3	21	46,7	8	17,8	1	2,2	0	0	45	100
9	19	42,2	23	51,1	1	2,2	2	4,4	0	0	45	100
10	11	24,4	28	62,2	5	11,1	1	2,2	0	0	45	100
11	16	35,6	22	48,9	5	11,1	2	4,4	0	0	45	100
12	18	40,0	24	53,3	2	4,4	1	2,2	0	0	45	100
13	17	37,8	21	46,7	5	11,1	2	4,4	0	0	45	100
14	14	31,1	21	46,7	9	20,0	1	2,2	0	0	45	100
15	18	40,0	23	51,1	2	4,4	2	4,4	0	0	45	100
16	11	24,4	28	62,2	5	11,1	1	2,2	0	0	45	100
17	17	37,8	21	46,7	5	11,1	2	4,4	0	0	45	100
18	19	42,2	23	51,1	2	4,4	1	2,2	0	0	45	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil sebagai berikut:

1. Pernyataan *item* 1 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 17 orang dengan persentase 37,8%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 3 dengan persentase 6,8%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
2. Pernyataan *item* 2 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (ST) sebanyak 14 orang dengan persentase 31,1%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%,

responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 9 orang dengan persentase 20,0%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

3. Pernyataan *item* 3 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 19 orang dengan persentase 42,2%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
4. Pernyataan *item* 4 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 12 orang dengan persentase 26,7%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 27 orang dengan persentase 60,0%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
5. Pernyataan *item* 5 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 4 orang dengan persentase 8,9%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
6. Pernyataan *item* 6 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 15 orang dengan persentase 33,3%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 19 orang dengan 42,2%, responden yang

menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 10 orang dengan persentase 22,2%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

7. Pernyataan *item* 7 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 15 orang dengan persentase 33,3%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
8. Pernyataan *item* 8 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 15 orang dengan persentase 33,3%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 8 orang dengan persentase 17,8%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
9. Pernyataan *item* 9 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 19 orang dengan persentase 42,2%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
10. Pernyataan *item* 10 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 11 orang dengan persentase 24,4%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 28 orang dengan persentase 62,2%,

responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

11. Pernyataan *item* 11 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
12. Pernyataan *item* 12 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 18 orang dengan persentase 40,0%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 24 orang dengan persentase 53,3%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
13. Pernyataan *item* 13 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 17 orang dengan persentase 37,8%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
14. Pernyataan *item* 14 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 14 orang dengan persentase 31,1%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%,

responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 9 orang dengan persentase 20,0%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

15. Pernyataan *item* 15 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 18 orang dengan persentase 40,0%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
16. Pernyataan *item* 13 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 17 orang dengan persentase 37,8%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
17. Pernyataan *item* 17 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 17 orang dengan persentase 37,8%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.
18. Pernyataan *item* 13 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 19 orang dengan persentase 42,2%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%,

responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

Berikut ini hasil analisis deskriptif variabel Kenakalan Remaja (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabulasi Jawaban Responden Kenakalan Remaja (Y)

No. Item	Alternatif Jawaban										Total	
	SS (5)		S (4)		RR (3)		TS (2)		STS (1)			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	22	48,9	22	48,9	0	0	1	2,2	0	0	45	100
2	19	42,2	22	48,9	4	8,9	0	0	0	0	45	100
3	25	55,6	16	35,6	3	6,7	1	2,2	0	0	45	100
4	21	46,7	19	42,2	4	8,9	1	2,2	0	0	45	100
5	21	46,7	22	48,9	0	0	2	4,4	0	0	45	100
6	16	35,6	25	55,6	3	6,7	1	2,2	0	0	45	100
7	18	40,0	24	53,3	3	6,7	0	0	0	0	45	100
8	22	48,9	22	48,9	0	0	1	2,2	0	0	45	100
9	16	35,6	26	57,8	3	6,7	0	0	0	0	45	100
10	23	51,1	20	44,4	1	2,2	1	2,2	0	0	45	100
11	22	48,9	22	48,9	0	0	1	2,2	0	0	45	100
12	11	24,4	25	55,6	8	17,8	0	0	1	2,2	45	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui hasil pernyataan sebagai berikut:

1. Pernyataan *item* 1 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, dan

responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

2. Pernyataan *item 2* dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 19 orang dengan persentase 42,2%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, dan responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 4 orang dengan persentase 8,9%.
3. Pernyataan *item 3* dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 25 orang dengan persentase 55,6%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 3 orang dengan persentase 6,7%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
4. Pernyataan *item 4* dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 19 orang dengan persentase 42,2%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 4 orang dengan persentase 8,9%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
5. Pernyataan *item 5* dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 21 orang dengan persentase 46,7%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 2 orang dengan persentase 4,4%.

6. Pernyataan *item* 6 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 25 orang dengan persentase 55,6%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 3 orang dengan persentase 6,7%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
7. Pernyataan *item* 7 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 18 orang dengan persentase 40,0%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 24 orang dengan persentase 53,3%, dan responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 3 orang dengan persentase 6,7%.
8. Pernyataan *item* 8 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.
9. Pernyataan *item* 9 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 26 orang dengan persentase 57,8%, dan responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 3 orang dengan persentase 6,7%.
10. Pernyataan *item* 10 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 23 orang dengan persentase 51,1%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 20 orang dengan persentase 44,4%,

responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

11. Pernyataan *item* 11 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 22 orang dengan persentase 48,9%, dan responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

12. Pernyataan *item* 12 dengan 45 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 11 orang dengan persentase 24,4%, responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 25 orang dengan persentase 55,6%, responden yang menyatakan ragu-ragu (RR) sebanyak 8 orang dengan persentase 17,8%, dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%.

4.2 Hasil Uji Statistik

4.2.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi antara variabel Pengawasan Orang Tua (X) terhadap variabel Kenakalan Remaja (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Koefisien Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std.	Beta			Tolerance	VIF

			Error					
1	(Constant)	25.435	5.490		4.633	.000		
	Pengawasan Orang Tua	.355	.072	.598	4.898	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.6, adapun persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah:

$$Y = A + Bx \text{ Atau } 25,435 + 0,355X$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

1. Pada model regresi, nilai konstanta positif sebesar 25,435 yang menunjukkan pengaruh positif pada variabel independent (Pengawasan Orang Tua). Dapat diartikan jika variabel bebas dalam model diasumsikan sama dengan nol, maka secara rata-rata variabel di luar model tetap akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 25,435 satu-satuan atau dengan kata lain jika variabel pengawasan orang tua tidak di tingkatkan, maka kenakalan remaja masih sebesar 25,435 satuan.
2. Nilai besaran koefisien regresi Pengawasan Orang Tua (X) sebesar 0,355 dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa jika Pengawasan Orang Tua (X) mengalami peningkatan atau kenaikan satu-satuan, maka remaja dalam hal positif akan mengalami peningkatan sebesar 0,355 atau 35,5%.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan orang tua (X) memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja (Y) dengan besaran nilai *R Square* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Model Summary Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.343	4.431

a. Predictors: (Constant), Pengawasan Orang Tua

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.7 dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) sebesar 0,598 dengan persentase 59,8%. Dan besarnya persentase pengaruh Pengawasan Orang Tua (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) yang merupakan hasil dari penguadratan R., maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,358, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja yaitu sebesar 35,8% sedangkan sisanya yakni 64,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal". Cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk menganalisis apakah syarat persamaan regresi sudah terpenuhi atau belum

dengan melihat gambar *p-plot*. *Output* dari uji normalitas data adalah berupa gambar visual yang menunjukkan jauh dekatnya titik-titik pada garis diagonal yang tertera didalam gambar. Jika data berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data dalam titik-titik pada *output* akan terletak di sekitar garis diagonal. Sebaliknya jika data berasal dari distribusi yang tidak normal maka titik-titik tersebut tersebar tidak pada garis diagonal (terpecah jauh dari garis diagonal).

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: SPSS Versi 25

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik sebaran data pada gambar dapat dikatakan tersebar di sekitaran garis diagonal (tidak terpecah jauh dari garis diagonal). Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebaran ini berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.38010125
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.089
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: SPSS Versi 25

Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi > 0.05 maka nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.7 uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) sebesar $0,051 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

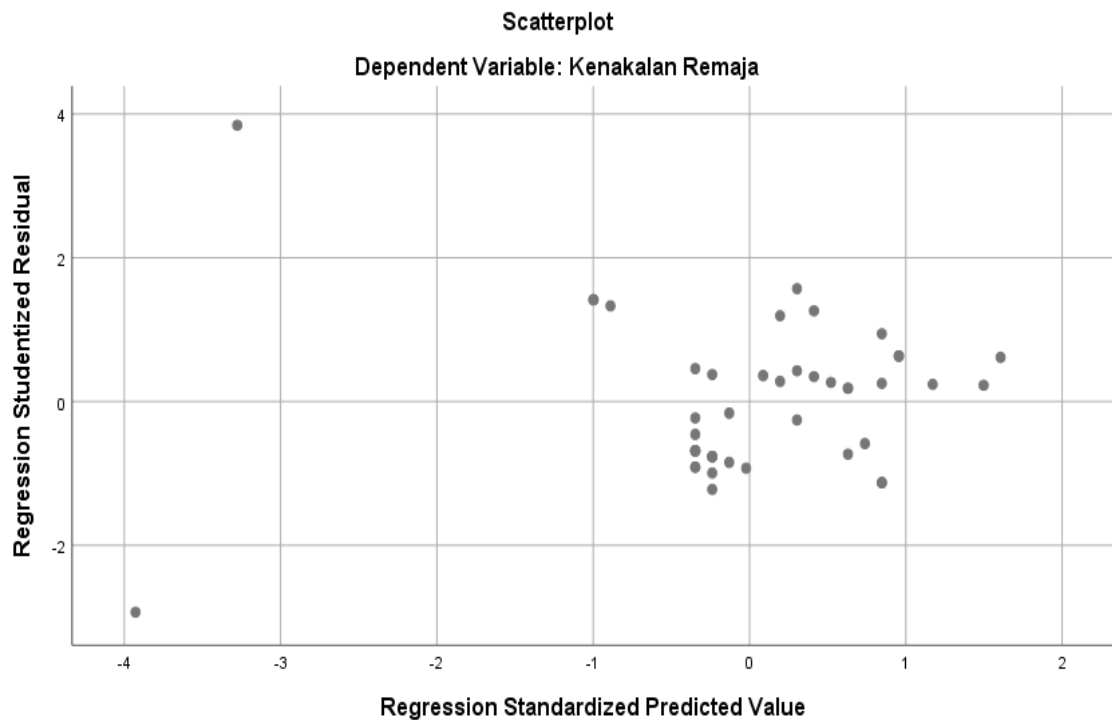
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika pada *scatter plot*, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang

jelas, dan titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: SPSS Versi 25

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik dalam sebaran yang ada di scatterplot tidak membentuk suatu pola tertentu melainkan sebaran tidak beraturan. Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Adapun hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.435	5.490		4.633	.000		
	Pengawasan	.355	.072	.598	4.898	.000	1.000	1.000
	Orang Tua							.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.8 dengan nilai signifikansi pengawasan orang tua (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan Alpha 5% (0,05) atau $t_{hitung} = 4,898$ ($n-k = 45-3 = 42$) $> t_{tabel} 2,018$ (terlampir). Dengan demikian secara parsial variabel pengawasan orang tua (X) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul dan juga dapat dikatakan hipotesis diterima.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Tingkat Kenakalan Remaja Yang Terjadi Di Lingkungan I

Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, selanjutnya akan di kategorikan tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul menjadi tiga kategori dengan data yang telah ditabulasi dari pernyataan angket responden sebanyak 12 item dengan 45 responden, maka dari itu pengkategorian menggunakan pedoman sebagai berikut :

Tabel 4.8 Pedoman Pengkategorian Tingkat Kenakalan Remaja

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Suprian (2005:82)

Diketahui:

$$\text{Mean (M)} = 52$$

$$\text{Standart Deviasi (SD)} = 5$$

$$M - 1SD = 52 - 5 = 47$$

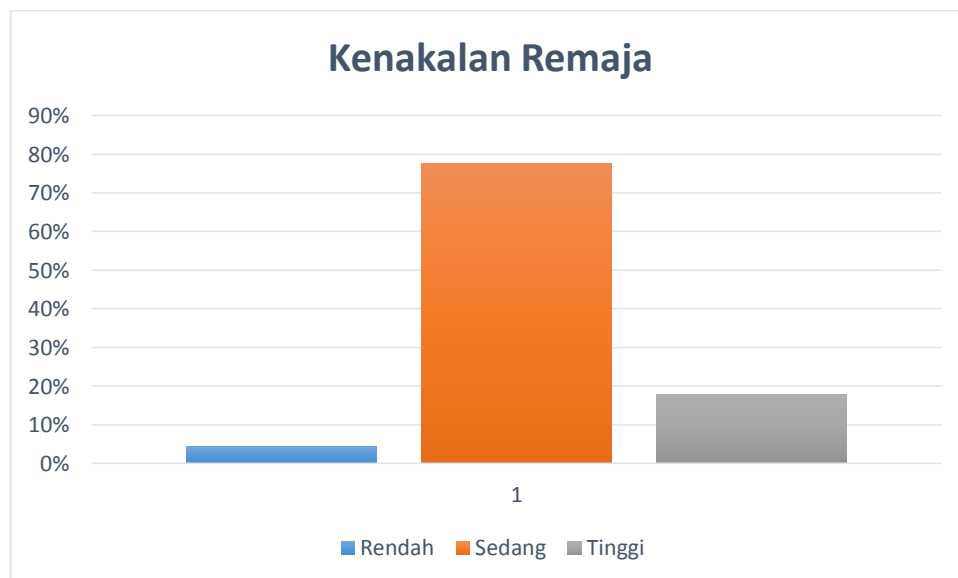
$$M + 1SD = 52 + 5 = 58$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil :

$$\text{Rendah} = X < 47$$

$$\text{Sedang} = 47 \leq X < 58$$

$$\text{Tinggi} = X \geq 58$$

Gambar 4.3 Hasil Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui kategori kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul yang didasarkan hasil dari sebaran angket dengan 12 item sebanyak 45 responden. Maka dengan demikian kenakalan remaja

memiliki rata-rata subjektif aktifitas sebanyak 35 dengan persentase 78% dan dinyatakan kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul tergolong didalam kategori sedang. Sedangkan responden yang menyatakan kategori tinggi sebanyak 8 dengan persentase 18%, dan sisanya 2 dengan persentase 4% menyatakan Rendah.

4.5.1.1 Deskripsi Data Kenakalan Biasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dan selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut berupa tabulasi hasil dari jawaban sampel penelitian terhadap penyebaran angket/kuesioner dengan 45 responden di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul. Pernyataan yang telah diisi kemudian diolah untuk mengetahui besarnya nilai tinggi rendahnya indikator kenakalan biasa dari variabel kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul. Kategori tersebut dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Diketahui:

$$\text{Mean (M)} = 18$$

$$\text{Standart Deviasi (SD)} = 2$$

$$M - 1SD = 16$$

$$M + 1SD = 20$$

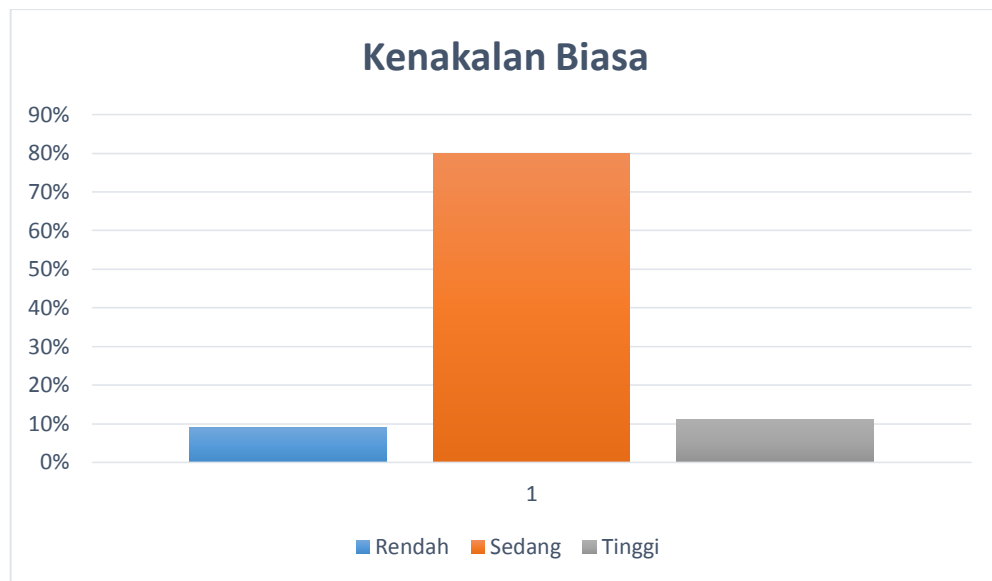
Berdasarkan perhitungan kategori yang sudah diketahui maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = X < 16$$

$$\text{Sedang} = 16 \leq X < 20$$

$$\text{Tinggi} = X \geq 20$$

Gambar 4.4 Hasil Kategori Tingkat Kenakalan Biasa



Berdasarkan gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa kenakalan biasa yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul tergolong dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban responden dari 45 responden terhadap angket dengan persentase sebesar 80%.

4.5.1.2 Deskripsi Data Kenakalan Yang Menjerumus Pada Pelanggaran Dan Kejahatan

Untuk mengetahui kategori tinggi rendahnya indikator kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan dalam variabel kenakalan remaja (Y) perlu dilakukan pengolahan data. Adapun pengolahan data dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut

Diketahui:

Mean = 17

Standart Deviasi (SD) = 2

M – 1SD = 15

M + 1SD = 19

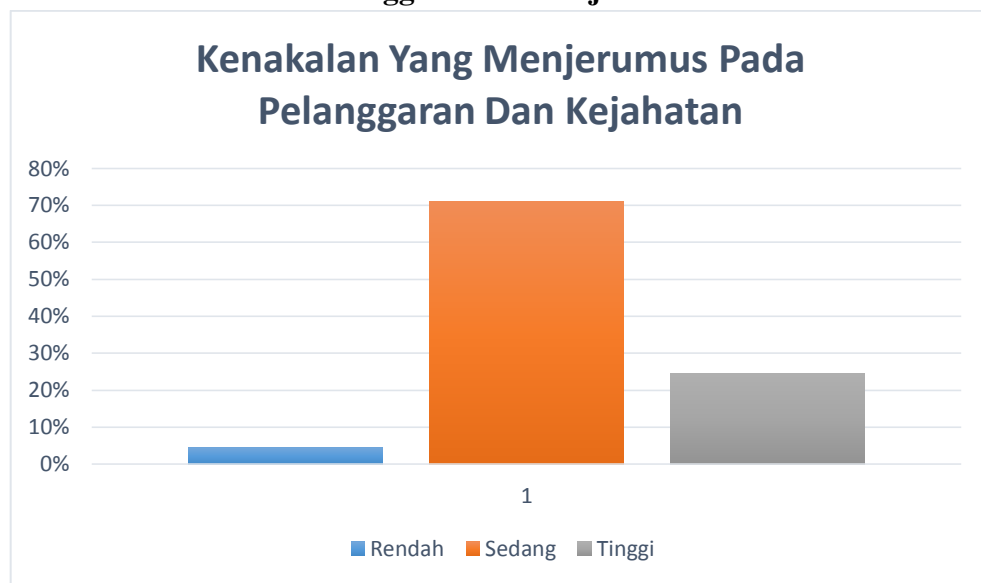
Berdasarkan perhitungan kategori yang sudah diketahui maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rendah = $X < 15$

Sedang = $15 \leq X < 19$

Tinggi = $X \geq 19$

Gambar 4.5 Hasil Kategori Tingkat Kenakalan Yang Menjerumus Pada Pelanggaran Dan Kejahatan



Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.4 diketahui hasil dari perolehan data menunjukkan bahwa indikator kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan dalam variabel kenalan remaja (Y) tergolong dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71% atau 32 responden menyatakan kriteria sedang.

4.5.1.3 Deskripsi Data Kenakalan Khusus

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di lapangan selanjutnya akan dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut berupa tabulasi hasil dari pernyataan 45 responden terhadap angket yang telah disebar di Lingkungan I

Kelurahan Sei Agul. Untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya indikator kenakalan khusus dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Diketahui:

$$\text{Mean} = 17$$

$$\text{Standart Deviasi (SD)} = 2$$

$$M - 1SD = 15$$

$$M + 1SD = 19$$

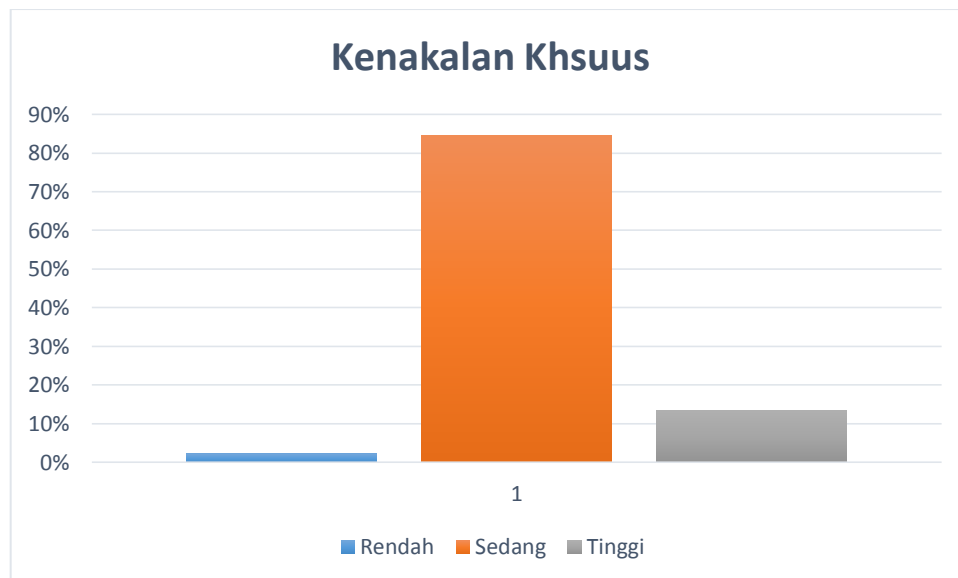
Berdasarkan perhitungan kategori yang sudah diketahui maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = X < 15$$

$$\text{Sedang} = 15 \leq X < 19$$

$$\text{Tinggi} = X \geq 19$$

Gambar 4.6 Hasil Kategori Tingkat Kenakalan Khusus



Berdasarkan paparan tabel 4.13 dan gambar 4.5 diketahui bahwa indikator Kenakalan Khusus tergolong didalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil perolehan data dari 45 responden dengan frekuensi sebanyak 38 dan persentase sebesar 84% menyatakan sedang.

4.5.2 Seberapa baik pengawasan orang tua terhadap remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat?

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data dari penyebaran angket yang digunakan yang terdiri dari 18 *item* untuk variabel pengawasan orang tua (X) terhadap 45 responden yang berada di Lingkungan Kelurahan Sei Agul. Data tersebut kemudian diolah untuk memperoleh hasil bersarnya persentase pengawasan orang tua terhadap remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul. Adapun rincian yang akan disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Maksimal} &= \text{Skor Maksimal}/50*100 \\ &= 90/50 *100 = 180 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Minimal} &= \text{Skor Minimal}/\text{Skor Maksimal}*100 \\ &= 18/90*100 = 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rerata Hipotetik} &= (\text{Nilai Maks} + \text{Nilai Min})/2 \\ &= (180 + 20)/2 = 100 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SD Hipotetik} &= (\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min})/5 \\ &= (180 - 20)/5 = 32 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, telah diperoleh standart deviasi sebesar 32 dan dapat dikategorikan secara rinci dengan tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua

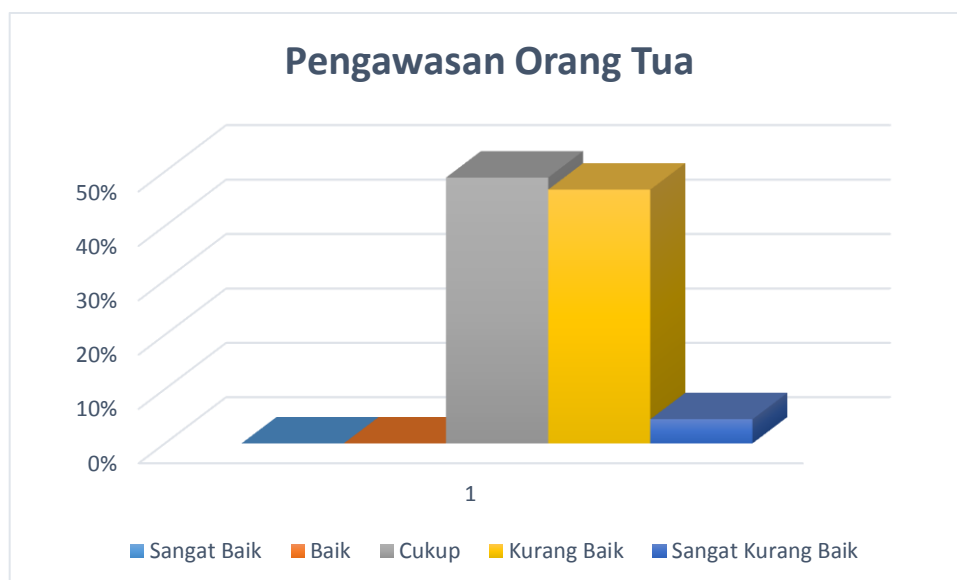
No	Skor Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	148-180	Sangat Baik	0	0%
2	116-148	Baik	0	0%
3	84-116	Cukup	22	49%
4	52-84	Kurang Baik	21	47%
5	20-52	Sangat Kurang Baik	2	4%

Jumlah	45	100%
--------	----	------

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul dikategorikan kedalam golongan cukup. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dengan angka yang lebih tinggi dari kelima kategori sebesar 22 dengan persentase 49%. Maka dengan demikian pengawasan orang tua yang ada di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul terhadap remaja tergolong dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 49%.

Gambar 4.7 Kategori Pengawasan Orang Tua



4.5.3 Bagaimana pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat?

Pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja dapat mendorong remaja agar tidak melakukan kenakalan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sosialnya. Kita ketahui bahwa pengawasan dari orang tua

sangatlah penting bagi remaja untuk menjaga psikis dan social mereka. Dalam ini tanggapan masyarakat pada umumnya bahwa baik buruknya remaja berasal dari seberapa besar pengawasan orang tua terhadap anaknya seperti memperhatikan, mengamati segala aktifitas remaja, serta mendidik remaja dalam mengembangkan aspek jasmaniah dan rohani remaja. Sehingga remaja memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.

Seperti yang dikatakan Septa (2018) “Semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua akan berpengaruh baik terhadap remaja dan begitu juga sebaliknya, rendahnya pengawasan orang tua akan membawa dampak yang kurang baik terhadap remaja”.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengawasan Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat. Berdasarkan hasil R square menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) sebesar 0,598 dengan persentase 59,8%. Dan besarnya persentase pengaruh Pengawasan Orang Tua (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) yang merupakan hasil dari penguadratan R., maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,358, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja yaitu sebesar 35,8% sedangkan sisanya yakni 64,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan. Orang tua merupakan peranan penting bagi tumbuh kembang remaja yang berarti pengawasan orang tua memiliki dampak bagi remaja. Karena semakin eratnya

pengawasan orang tua terhadap remaja maka semakin sedikit kemungkinan remaja melakukan kenakalan. Begitu juga sebaliknya, semakin kurang pengawasan dari orang tua maka semakin besar kemungkinan remaja melakukan kenakalan. Dan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mempererat hubungan dengan remaja dan meningkatkan pengawasan terhadap remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat tergolong dalam kategori “sedang” dengan frekuensi 35 dari 45 responden dengan persentase 78%.
2. Pengawasan orang tua yang ada di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat terhadap remaja tergolong didalam kategori “cukup” dengan persentase sebesar 49%.
3. Pengawasan orang tua (X) memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja (Y). Dengan nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 59,8%. Dan R square pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 35,8% sisanya 64,2% dipengaruhi oleh factor lain diluar model penelitian.

5.2 Saran

Adapun saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada Orang Tua Lingkungan I Kelurahan Sei Agul

Kepada orang tua agar selalu aktif dalam mengawasi remaja dari berbagai aspek, seperti sosial, pendidikan, dan lain-lainnya. Lebih

memiliki kedekatan dengan remaja, kiranya menyisihkan waktu untuk bersama dengan anak agar memiliki kedekatan yang lebih dengan anak sehingga dapat mencegah anak melakukan kegiatan diluar pengawasan orang tua.

2. Kepada Kelurahan Sei Agul

Kepada Kelurahan Sei Agul baik itu masyarakat atau aparat kelurahan kiranya saling menjaga ketentraman satu dengan lainnya, melakukan kegiatan yang dapat menjaga solidaritas diantara masyarakat, dan melarang atau menegur apabila ada masyarakat terkhususnya remaja yang melakukan kegiatan diluar batas kewajaran.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti mengingat ada factor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja, maka dengan demikian hal itu dapat menjadi pertimbangan agar dapat diketahui lebih jelas mengenai factor lain yang belum terjawab di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Profil Kriminalitas Remaja*. Medan
- Dadan, dkk. (2017) *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka
- Dewi, dkk. (2015). *Teori Dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak, Dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kartono, Kartini. (2017). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kholig, Abdul. (2020). *Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT
- Kusuma, Rindi. (2013). *Macam-macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Leni, Nurhasanah. (2017) *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Antropologi*. KONSELI
- Murni, Sri. (2013). *Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
- Prasasti, Suci. (2017). *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*. Prosiding SNBK
- Riduan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Salim, Moh Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Santrock. (2002). *Life Span Development (Terjemahan)*. Boston: Mac Graw-Hill
- _____. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan. Shinto Et.Al. Jakarta: Erlangga

- _____. (2016). *Life Span Development*, (16th ed). New York: The Mac Graw-Hill Company Inc.
- Sheni dan Asna. (2020). *Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Pengendara Motor Dibawah Umur*. ASANKA
- Sudjana. (2001). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsih
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sumiati, dkk (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Indo Media
- Suryawan, Agung Jaya. (2016). *Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Penjamin Mutu
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ROSDA
- Tamama dan Handayani. (2019). *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jurnal KOPASTA
- Wijanarko, Jarot. (2018). *Mendidik Anak Dengan Hati Parenting Book Series*. Bandung: Alfabeta
- Zarkasih Putro, Khamim. (2017). *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama

Lampiran

Lampiran 1

ANGKET

I. Petunjuk Pengisian Angket

1. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proposal penelitian.
2. Berilah tanda (x) pada salah satu jawaban (a,b,c,d, dan ,e) yang dianggap paling sesuai.

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Usia :

III. Daftar Pertanyaan

Pengawasan Orang Tua (x)

1. Sebagai orang tua harus bersikap tegas dalam bertindak dalam menghadapi perilaku remaja.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
2. Sebagai orang tua ketika remaja melakukan kenakalan maka akan saya tegur dan diberi hukuman.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

3. Sebagai orang tua harus dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi remaja.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
4. Sebagai orang tua harus menunjukkan kesabaran seperti memberikan nasihat kepada remaja yang melakukan kenakalan.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
5. Sebagai orang tua harus dapat mengawasi segala tingkah laku anak seperti teman bergaul dan kegiatan yang remaja lakukan.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
6. Saya sebagai orang tua membuat peraturan dirumah, agar anak patuh dan tidak melakukan kenakalan.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
7. Saya sebagai orang tua tidak mau menuruti semua kemauan dan keinginan anak.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Ketika remaja ingin bermain atau melakukan kegiatan dengan teman sebaya atau sekumpulannya harus selalu izin terlebih dahulu kepada orang tua.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

15. Saya sebagai orang tua membiarkan anak saya melakukan keinginan yang ia inginkan.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

16. Sebagai orang tua harus membimbing dan memberikan arahan kepada anak mengenai hal yang baik dan tidak baik sehingga menghindari remaja melakukan kenakalan.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

17. Saya sebagai orang tua mengizinkan remaja/anak saya untuk bergaul dengan siapa saja.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

18. Saya sebagai orang tua tidak melarang setiap hal yang ingin dilakukan oleh anak saya.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

Kenakalan Remaja (y)

19. Apakah di lingkungan ini remaja berkeluyuran pada malam hari?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

20. Apakah remaja di lingkungan ini pernah kedapatan merokok?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

21. Menurut pengamatan bapak/ibu, apakah remaja di lingkungan ini pernah bolos sekolah?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

22. Apakah di lingkungan ini remaja pernah mengganggu teman?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

23. Apakah remaja di lingkungan ini pernah berkelahi?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

24. Apakah remaja di lingkungan ini berkumpul hingga larut malam?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

25. Apakah remaja di lingkungan ini pernah mencuri barang yang bukan miliknya?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

26. Apakah remaja di lingkungan ini pernah kebut-kebutan di jalan?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

27. Apakah remaja di lingkungan ini mengendarai tanpa memiliki SIM?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

28. Apakah di lingkungan ini remaja pernah melakukan penyalahgunaan narkoba?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

29. Apakah remaja di lingkungan ini pernah melakukan seks bebas dan pemerkosaan?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

30. Apakah remaja di lingkungan ini pernah melakukan pembunuhan?

- a. Sangat Sering
- b. Sering
- c. Ragu-ragu
- d. Kadang-kadang
- e. Tidak Pernah

Lampiran 2

Hasil Validitas dan Realibilitas Pengawasan Orang Tua (X)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	71,07	79,336	,729	,936
P2	71,11	81,510	,589	,938
P3	70,84	80,907	,753	,935
P4	71,11	84,237	,480	,940
P5	71,07	79,336	,729	,936
P6	71,11	81,510	,589	,938
P7	71,07	79,336	,729	,936
P8	71,11	81,510	,589	,938
P9	70,84	80,907	,753	,935
P10	71,11	84,237	,480	,940
P11	71,07	79,336	,729	,936
P12	70,84	80,907	,753	,935
P13	71,07	79,336	,729	,936
P14	71,11	81,510	,589	,938
P15	70,84	80,907	,753	,935
P16	71,11	84,237	,480	,940
P17	71,07	79,336	,729	,936
P18	70,84	80,907	,753	,935

Realibilitas Pengawasan Orang Tua (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	18

Hasil Validitas dan Realibilitas Kenakalan Remaja (Y)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	47,91	27,628	,817	,922
P2	48,09	28,446	,689	,927
P3	47,89	27,646	,681	,928
P4	48,02	28,704	,521	,935
P5	47,91	27,628	,817	,922
P6	48,07	28,700	,686	,927
P7	48,07	28,700	,686	,927
P8	47,91	27,628	,817	,922
P9	48,07	28,700	,686	,927
P10	47,96	28,089	,701	,927
P11	47,91	27,628	,817	,922
P12	48,11	29,056	,601	,931

Realibilitas Kenakalan Remaja (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	12

Lampiran 3

TABULASI JAWABAN RESPONDEN PENGAWASAN ORANG TUA (X)

n	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	Jlh
1	5	4	5	5	4	5	4	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	5	81
2	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	84
3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	66
4	4	3	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	73
5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	79
6	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
7	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	80
8	5	3	4	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	81
9	5	3	4	5	4	3	5	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	76
10	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
11	4	3	5	5	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	74
12	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
13	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	3	4	5	3	78
14	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	83
15	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
16	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	4	83
17	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	86
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
19	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	82
20	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	84
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
23	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	3	5	5	83
24	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	75
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
27	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	39
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72

30	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	45
31	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	78
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	89
33	3	4	4	4	3	4	3	4	4	5	3	4	3	4	4	4	3	4	67
34	4	3	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	73
35	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	78
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
37	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	81
38	5	3	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	83
39	5	3	4	5	5	3	5	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	77
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
41	4	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	79
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
43	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	66
44	4	4	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	74
45	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	77

TABULASI JAWABAN RESPONDEN KENAKALAN REMAJA (Y)

n	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	Jlh
1	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
2	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	58
3	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59
6	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	53
7	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	55
8	5	3	5	5	5	4	3	5	3	5	5	3	51
9	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	54
10	5	5	4	4	2	2	5	4	4	5	4	3	47
11	5	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	51
12	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46
13	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	5	4	52
14	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	50
15	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	48
16	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	56
17	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	57
18	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
19	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	52
20	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	58
21	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
23	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	59
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
25	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
27	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	29
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	56
31	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	58
33	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
36	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	53
37	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	55
38	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	5	3	50

39	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	54
40	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
41	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
43	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	55
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	58

Lampiran 4

Hasil Uji Statistik dan Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.343	4.431

a. Predictors: (Constant), Pengawasan Orang Tua

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	471.047	1	471.047	23.995	.000 ^b
	Residual	844.153	43	19.631		
	Total	1315.200	44			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Pengawasan Orang Tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.435	5.490		4.633	.000		
	Pengawasan Orang Tua	.355	.072	.598	4.898	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

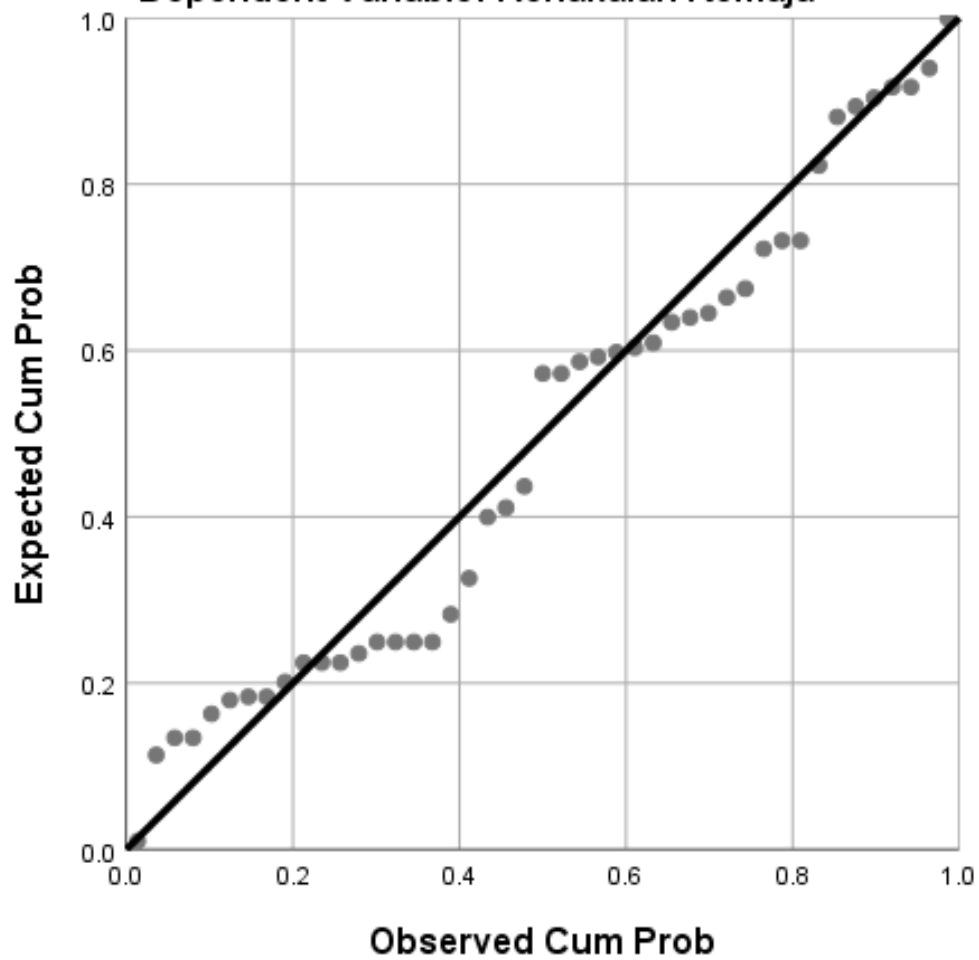
Lampiran 5

Hasil Uji Asumsi Klasik

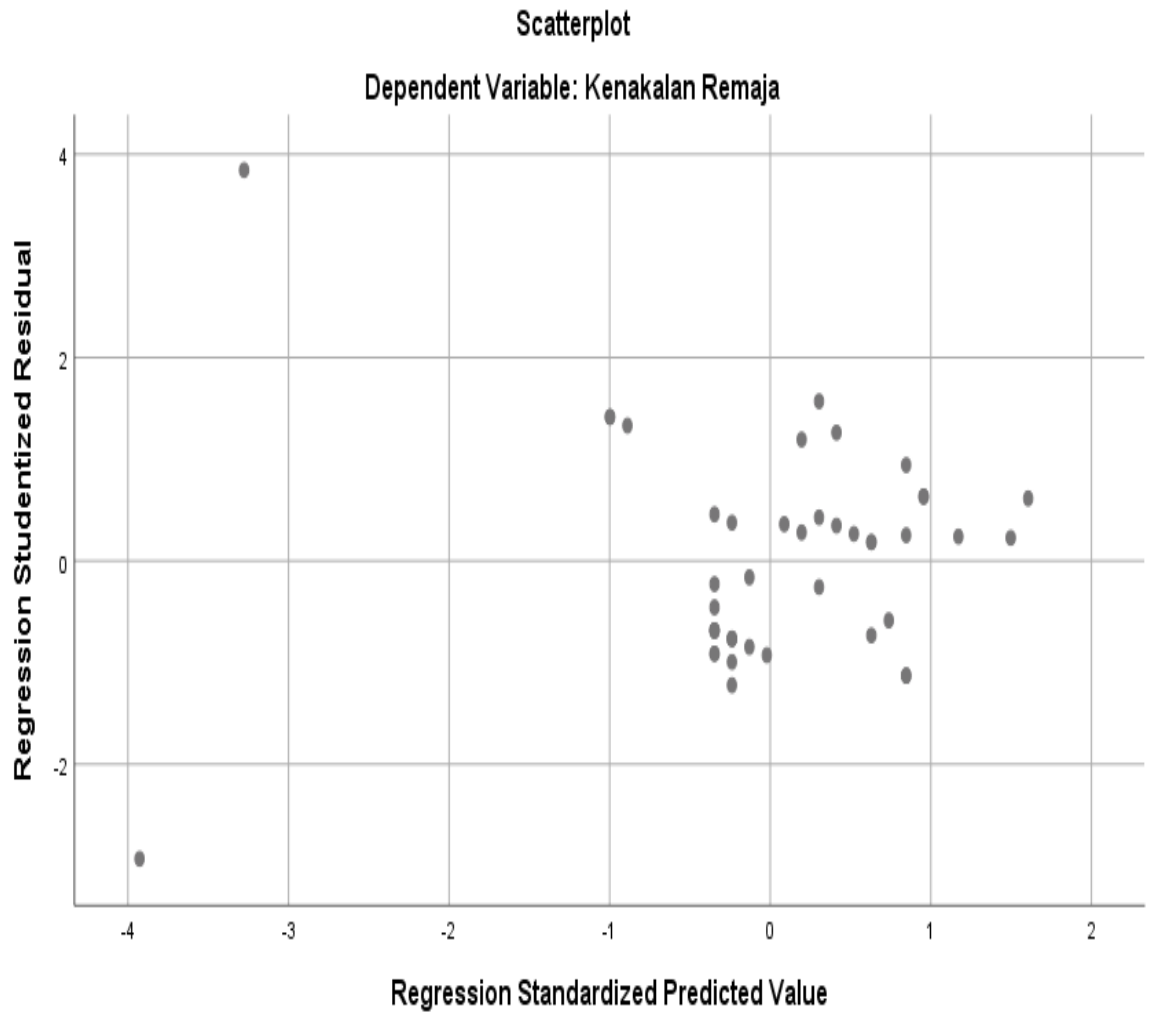
Uji Normalitas

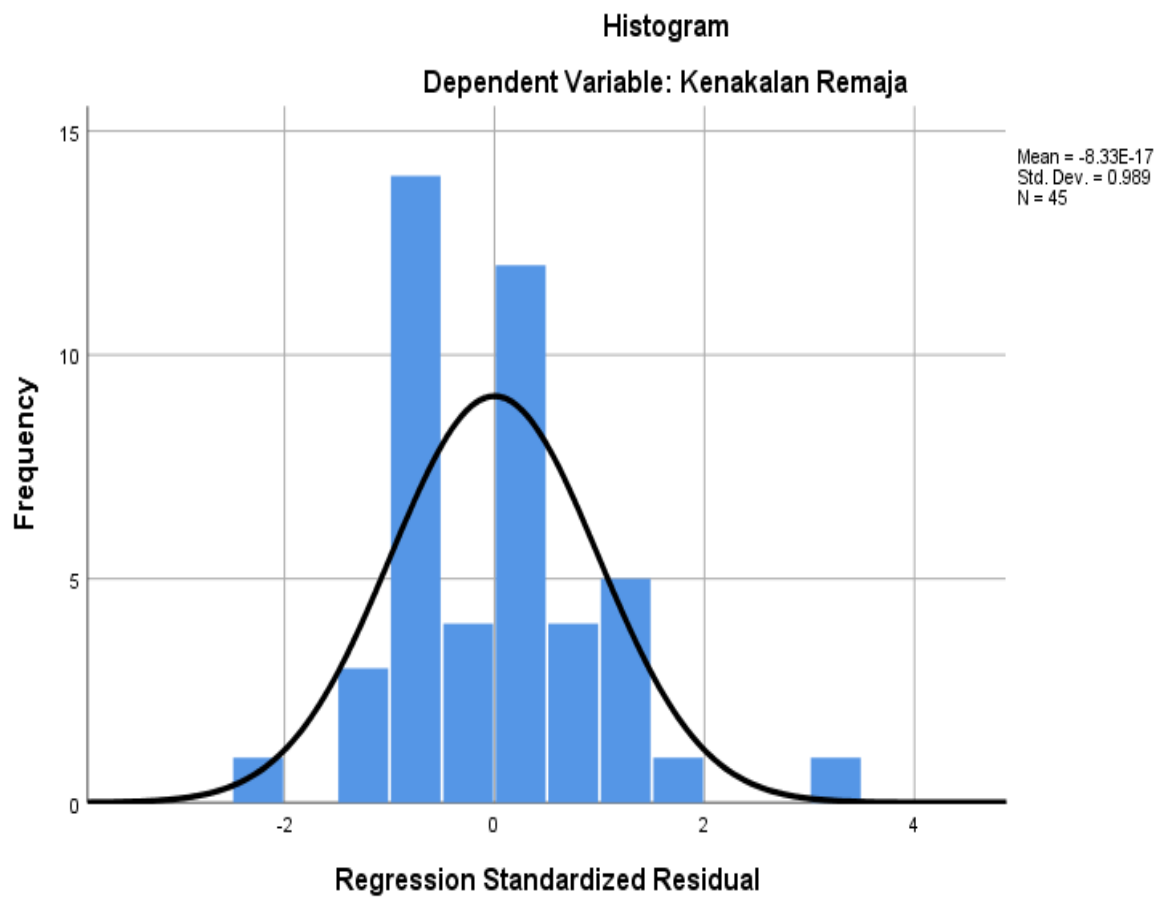
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kenakalan Remaja



Uji Heteroskedastisitas





Lampiran 6

Tabel r (Koefisien Korelasi Sederhana)

d.f = 1-200

Lampiran 7

Titik Persentase Distribusi t

d.f = 1 - 200